

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MODEL PESANTREN
PADA PROGRAM *BILINGUAL CLASS SYSTEM* KEAGAMAAN
MAN 2 KUDUS**



Oleh : Endah Syamsiyati Nur Jannah

NIM. 17204011114

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endah Syamsiyati N. J., S.Pd.

NIM : 17204011114

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Endah Syamsiyati N. J., S.Pd
NIM. 17204011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endah Syamsiyati N. J, S. Pd

NIM : 17204011114

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Endah Syamsiyati N. J, S.Pd
NIM. 17204011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-885/Un.02//PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI MODEL PESANTREN PADA PROGRAM BILINGUAL CLASS SYSTEM KEAGAMAAN MAN 2 KUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENDAH SYAMSIYATI NUR JANNAH, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 17204011114
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5ecaf34f36b95



Penguji I
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f1a8bdf2815f



Penguji II
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 5f0d1488d385e



Yogyakarta, 15 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f30cccc01d5b

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI MODEL PESANTREN PADA PROGRAM
BILINGUAL CLASS SYSTEM KEAGAMAAN MAN 2 KUDUS

Nama : Endah Syamsiyati Nur Jannah


NIM : 17204011114

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 15 Juni 2020

Hasil : A- (90,66)

IPK : 3,72

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI MODEL
PESANTREN PADA PROGRAM *BILINGUAL CLASS SYSTEM* KEAGAMAAN
MAN 2 KUDUS**

yang ditulis oleh:

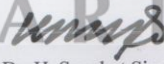
Nama : Endah Syamsiyati Nur Jannah
NIM : 17204011114
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Wasalamualaikum, Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Mei 2020

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP. 19591231 199203 1 009

ABSTRAK

Endah Syamsiyati N.J, NIM. 17204011114. Nilai Pendidikan Karakter Model Pesantren Pada Program *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena maraknya dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja. Seperti adanya tawuran antar pelajar, peredaran foto atau video porno dikalangan pelajar, dan lain sebagainya. Salah satu penyebabnya yaitu pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitifnya saja. Dengan adanya kasus seperti ini madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dikalangan pelajar. MAN 2 Kudus menjadi salah satu terobosan dalam pembentukan karakter dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengadopsi model pesantren didalamnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1. bagaimana konsep model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus, 2. bagaimana model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus dan, 3. Nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam model pesantren program BCS keagamaan MAN 2 Kudus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep dari model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus, mengetahui model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal program BCS keagamaan MAN 2 Kudus, dan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam model pesantren program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di MAN 2 Kudus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, serta siswa-siswi kelas XI program BCS keagamaan MAN 2 Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Masykuri Bakri mengenai model pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) program BCS keagamaan MAN 2 Kudus menerapkan konsep-konsep model pesantren dengan berdasarkan kegiatan-kegiatan rutin. (2) implementasi model pesantren dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran formal dan non formal di kelas keagamaan MAN 2 Kudus. (3) nilai- nilai pendidikan karakter dalam implementasi model pesantren yaitu nilai karakter spiritual, disiplin, tanggungjawab, gemar membaca, rasa ingin tahu, karakter mandiri, jujur, kerja keras. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait dengan model pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model Pesantren

ABSTRACT

Endah Syamsiyati N.J, NIM. 17204011114. The Value of Character Education of the Islamic Boarding School Models in the MAN 2 Kudus Bilingual Class System for Religious Systems. Thesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Masters Program, 2020.

This research is motivated by the rise of moral decadence that occurs among adolescents. Such as brawls between students, the circulation of pornographic photos or videos among students, and so forth. One reason is that education in Indonesia focuses more on cognitive abilities. With a case like this madrasa has a very important role in shaping the character among students. MAN 2 Kudus became one of the breakthroughs in a character building with activities that adopted the pesantren models in it. This research of the problems are 1. how is the concept of the pesantren models in the religious BCS program MAN 2 Kudus, 2. how is the pesantren models in formal and non formal learning in the religious BCS program MAN 2 Kudus and, 3. What values of character education are there in the boarding school model religious program BCS MAN 2 Kudus. The purpose of this study is to find out the concept of the pesantren model in the MAN 2 Kudus BCS program, to know the pesantren model in formal and non-formal learning of the MAN 2 Kudus BCS program, and to find out the value of character education in the Islamic boarding school model of the MAN 2 Kudus religious program.

This research is a field research conducted at MAN 2 Kudus. The subjects in this study were PAI teachers, as well as students of class XI in the religious BCS program MAN 2 Kudus. This research is a qualitative study using data collection techniques by interviewing, documenting, and observing. Data analysis techniques used are triangulation techniques and source triangulation. The theory used in this study is based on Masykuri Bakri's theory of the pesantren models.

The results of this study indicate, that (1) the religious BCS program MAN 2 Kudus applies the concepts of the pesantren model based on routine activities. (2) the implementation of the pesantren model in character building through formal and non-formal learning activities in MAN 2 Kudus religious class. (3) the values of character education in the implementation of the pesantren model are the values of spiritual character, discipline, responsibility, fond of reading, curiosity, independent character, honesty, hard work. This research is expected to be able to contribute in making decisions and policies related to the character education model of students.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School Models

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syahadah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	muta'qqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

—َ—	fathah	ditulis	a
—ِ—	kasrah	ditulis	i
—ُ—	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'īdat
لئن شكرتم	ditulis	la' in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

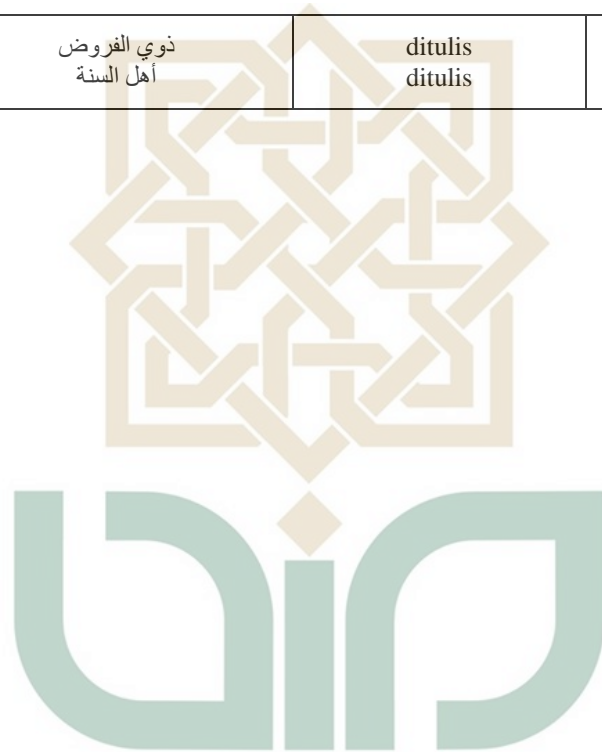
القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	ḡawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(QS. Al-Aḥzâb: 21)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), hal. 420.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang nilai pendidikan karakter dalam model pesantren pada program BCS keagamaan MAN 2 Kudus. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag., Selaku Pembimbing Tesis.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd., Selaku Penasehat Akademik.

5. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S. Ag., M. Ag. selaku penguji I dan Ibu Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag, selaku penguji II yang telah membimbing setelah dilaksanakannya ujian tesis.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Kepala Madrasah beserta guru dan karyawan MAN 2 Kudus.
8. Orang tua peneliti bapak Drs. H. Nur Salim, M. Pd (alm) yang meninggal tepat tanggal 1 syawal 1441 H/ 24 Mei 2020, terimakasih karena sudah memberikan doa, motivasi dan dukungannya sebelum abah meninggal. Dan terimakasih kepada Hj. Sutiati (ibunda peneliti), kakak-kakak dan adik yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepada penulis untuk bisa segera menyelesaikan tesis ini, serta terimakasih kepada mas Anang Alfian Ro'is yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa terbaiknya untuk peneliti.
9. Teman-teman program magister Pendidikan Agama Islam yang selalu menjadi teman diskusi setiap waktu dan selalu memberikan ilmu baru bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Mei 2020

Penulis,

Endah Svamsivati N. J

NIM : 17204011114



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
C. Kajian Pustaka	9
D. Kerangka Teori	14
E. Metode Penelitian	32
F. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM MAN 2 KUDUS	42
A. Sejarah Singkat	42
B. Program BCS Keagamaan	47
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP	
MODEL PESANTREN	54
A. Konsep Model Pesantren Di Program BCS Keagamaan	
MAN 2 Kudus.....	54
B. Model Pesantren Dalam Pembelajaran	
Formal Dan Non Formal	77
C. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Model Pesantren	95

BAB IV	PENUTUP	103
	A. Simpulan	103
	B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		106
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Nilai-nilai Karakter.....	22
Tabel 2.1 Sejarah Singkat MAN 2 Kudus.....	43
Tabel 2.2 Tabel Alokasi Waktu Pembelajaran BCS Keagamaan.....	48
Tabel 2.3 Tabel Alokasi Waktu Mentoring.....	50
Tabel 3.1 Jadwal Mentoring Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus	54



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan sering diributkan oleh dekadensi moral remaja, terutama peserta didik. Seperti kasus yang terjadi di Sampang, Jawa Timur pada tanggal 1 Februari 2018 tepatnya di SMA Negeri 1 Torjun, murid menganiaya gurunya sendiri yang bernama Ahmad Budi Thajyanto. Peristiwa itu terjadi karena pelaku/murid merasa tidak terima ketika guru seni rupanya menegur agar mengerjakan tugas seperti teman yang lainnya.²

Semua elemen masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam perbaikan moral bangsa. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya mencetak orang pandai dalam segi kognitif saja tetapi harus dengan kecakapan dalam beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, tekad yang kuat dan berfikir positif sehingga menjadikan dirinya dalam bermasyarakat lebih bermartabat. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai

² www.republika.co.id, diakses tanggal 25 Juni 2020 pada pukul 21.00 WIB.

pengembang potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan.

Dalam perspektif Islam, secara teoritik pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhamad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).³

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu’amalah saja, melainkan juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara kaffah merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Rasulullah SAW.⁴

Salah satu penyebab dekadensi moral dalam konteks pendidikan formal di sekolah adalah dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan hal-hal seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab, kesadaran beragama dan akhlak

³ Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*, penerjemah: Abu Madyan, Depok: Keira Publishing, 2014, hlm. 257

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002, hlm. 45.

mulia masih terpinggirkan. Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibanding dengan prestasi akademik para peserta didik. Padahal itu merupakan karakter yang harus terbentuk dalam proses pembelajaran. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya berprospek pada aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pintar namun tidak bermoral.

Kasus seperti inilah yang menyangkut para peserta didik di negeri ini yang tidak dapat dipisahkan dari minimnya pembinaan karakter peserta didik di madrasah atau disekolah umum. Madrasah maupun sekolah umum mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui sekolah pendidikan karakter merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadiannya.⁵

Melihat hal ini, madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral dan karakter anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai Islami yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Persoalan moral atau karakter anak bangsa ini telah menjadi tema yang tak kunjung terselesaikan dan akan terus menemui tantangan-

⁵ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", dalam *jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (Agustus, 2013), hlm. 343.

tantangan baru. Beragam upaya telah dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Banyak lembaga pendidikan yang telah melakukan terobosan dan improvisasi program pendidikan dengan kekhasannya masing-masing sebagai bentuk usaha memberikan kontribusi terhadap pembinaan karakter peserta didik. Di antara lembaga pendidikan tersebut adalah MAN 2 Kudus dengan programnya yang diberi nama *Bilingual Class System* (BCS). Meski tujuan utama program ini tidak ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik, namun kegiatan-kegiatan yang ditawarkan disinyalir dapat memberikan keseimbangan pendidikan antara pengetahuan dan moral pada diri peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam menengah di lingkungan Kementerian Agama yang mempunyai Visi “Terbentuknya peserta didik yang Berakhlaq Islami, Unggul dalam Prestasi, dan Terampil dalam Teknologi”, memiliki tekad untuk membekali para peserta didik untuk menjadi sosok intelek yang santri, sehingga upaya yang dilakukan adalah mengintegrasikan antara pewarisan nilai-nilai Islami dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan kepribadian Islami yang menguasai IPTEK untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak Qur’ani, memadukan

materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter *Rasulullah* dan para sahabatnya.⁶

Metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah dengan mengadopsi model pesantren dapat mendukung terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik dengan adanya proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku baik, kegiatan-kegiatan spiritual, serta teladan yang dicontohkan langsung oleh guru. Selain itu, kegiatan peserta didik juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atau tata tertib yang ada. Semua ini dapat mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia bagi para peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai beberapa program jurusan diantaranya BCS sains, BCS sains tahfidz, BCS keagamaan, dan program reguler seperti jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Program BCS Keagamaan mempunyai point tersendiri dibandingkan dengan program yang lainnya. Keberadaan BCS program keagamaan MAN 2 Kudus dapat dinilai sebagai sebuah alternatif lembaga pendidikan yang memiliki keperpaduan metode, yakni penguasaan kitab kuning sebagaimana dikembangkan oleh pesantren dan juga metode kebahasaan modern sebagai bekal bagi peserta didik kelak ketika ingin melanjutkan pendidikan sarjana di Timur Tengah khususnya yang dikenal sebagai basis keilmuan Islam dunia. Program BCS keagamaan ini dilengkapi dengan program *mentoring* sebagai materi-materi

⁶ Profil MAN 2 Kudus, hlm.17.

tambahan selepas pelajaran pagi meliputi beberapa pelajaran *tahfidz Qur'an qiroatul kutub, ilmu falak, amtsilati (nahwu-shorof), dan toefl/toafl*. Sedangkan untuk pelajaran pagi yang dikhususkan untuk program BCS keagamaan adalah pembelajaran *hadits-ilmu hadits* dengan metode klasikal yaitu *sorogan* dan *bandongan*.

Program BCS keagamaan ini juga mempunyai standar kelulusan dengan khatamnya tiga juz dari Alquran. Selain itu, program BCS keagamaan mengadopsi model pesantren dengan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang biasa diterapkan di pesantren. Proses belajar mengajar di mana murid-murid secara kolektif mengaji kepada seorang ustadz dengan membawa kitab masing-masing, dengan metode simak dan memaknai kitab yang telah dipegang.

Terobosan dan improvisasi program pendidikan yang dilakukan di MAN 2 Kudus ini merupakan sesuatu yang baru dan barangkali belum diterapkan di tempat yang lain. Dengan adanya program ini, pola pendidikan yang dijalankan dapat dibedakan ke dalam pola pendidikan reguler (formal) dan pola pendidikan tambahan (non-formal) meski keduanya berada dalam tanggung jawab satu lembaga. Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter, pola pendidikan tambahan (non-formal) ini memiliki potensi yang besar untuk melengkapi aspek-aspek yang dirasa masih kurang dalam pola pendidikan reguler, yaitu akhlak. Terlebih lagi, pola pendidikan tambahan yang diadopsi adalah berasal dari khazanah sistem pesantren yang selama ini diyakini memiliki

kecakapan dan kelebihan dalam proses pembinaan karakter santri atau peserta didiknya.

Proses semacam ini tentunya tidak diterapkan dibanyak program keagamaan di madrasah negeri, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai karakter yang ada pada model pesantren dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam judul "*Nilai Pendidikan Karakter Model Pesantren Pada Program Bilingual Class System (BCS) Keagamaan MAN 2 Kudus*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus?
2. Bagaimana model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal program BCS keagamaan MAN-2 Kudus?
3. Nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam model pesantren program BCS keagamaan MAN 2 Kudus?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

- b. Untuk mengetahui model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.
- c. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam model pesantren program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pengajaran dan pendidikan karakter di madrasah yang bermodel pesantren yang diterapkan dalam Program BCS Keagamaan di MAN 2 Kudus khususnya.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dengan mengadopsi model pesantren di madrasah.
- 2) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter model pesantren diterapkan di madrasah.
- 3) Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk mendesain kebijakn yang tepat berkait dengan model-model pendidikan karakter terhadap peserta didik di madrasah maupun sekolah umum.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Tesis Safaruddin Yahya, mahasiswa magister pendidikan agama Islam tahun 2016, yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*”, dalam Tesis ini Safaruddin Yahya membahas tentang model pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi enam hal, yaitu melakukan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui tiga aspek yaitu: melalui kegiatan belajar

mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religiusitas santri yang dilaksanakan.⁷

Perbedaan penelitian Safaruddin Yahya dengan penelitian ini terletak pada studi kasusnya dalam pendidikan karakter saja, tesis diatas lebih fokus membahas mengenai model pendidikan karakter di pondok pesantren. Safaruddin Yahya melakukan penelitiannya pada model pendidikan karakter di pondok pesantren dengan studi kasus di pondok, sedangkan penulis dalam penelitiannya mengadopsi model pesantren dalam pendidikan karakter dengan studi kasus di Madrasah. Dalam penelitiannya penulis akan lebih menekankan pada model pesantren dalam pendidikan karakter yang diadopsi di madrasah pada program BCS keagamaan. Karena program BCS keagamaan di MAN 2 Kudus mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan kelas-kelas yang lainnya.

Kedua, Tesis Syarifah, mahasiswa magister pendidikan Islam tahun 2017, yang berjudul “*Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, dalam tesis ini Syarifah membahas tentang penanaman karakter religius, jujur, disiplin dan cinta tanah air yang diterapkan di madrasah aliyah Al Muttaqien⁸.

Perbedaan penelitian Syarifah dengan penelitian ini adalah studi kasusnya tentu di tempat yang berbeda yaitu di MAN 2 Kudus, dan penulis lebih

⁷ Safaruddin Yahya, “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*”, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2016.

⁸ Syarifah, “*Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2017.

menekankan pada penanaman karakter di madrasah yang bermodel pesantren sedangkan tesis Syarifah tidak mengadopsi model pesantren di madrasahya.

Ketiga, Tesis Muhammad Fahmi Najib, mahasiswa magister pendidikan agama Islam tahun 2018, yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang*”. Dalam tesis ini membahas mengenai model pendidikan karakter siswa madrasah yang berbasis pesantren dengan menginternalisasi beberapa nilai diantaranya yaitu nilai religius, tanggung jawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab dan penegakan tata tertib, sehingga peserta didik benar-benar berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia.⁹

Perbedaan penelitian Muhammad Fahmi Najib dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Najib yaitu di Pondok Pesantren Daarunnajah, sedangkan penulis menjadikan objek penelitiannya di Madrasahnyanya terkhusus kelas BCS Keagamaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ermiami dalam jurnal yang berjudul “*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi

⁹ M. Fahmi Najib, “*Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang*”Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2018.

intlegensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, ruhaniah, jasmaniah, interpersonal naturalis dan ekstensial.¹⁰

Perbedaan penelitian Ermiami dengan penelitian disini adalah lebih kepada pembentukan karakter pembelajaran PAI Peserta didik di Madrasah tetapi mengadopsi dari model pesantrennya, sedangkan dari penelitian Ermiami pembentukan karakter peserta didik dilakukan di pondok Pesantren. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini adalah lebih kepada metode pembelajaran secara umum bukan pembelajaran neurosains.

Kelima, tesis Khoridah, mahasiswa magister pendidikan Islam tahun 2016, yang berjudul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program Bilingual Class System (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016*”. Hasil penelitian dalam tesis Khoridah ini adalah pendidikan karakter dapat dicapai secara efektif dan efisien karena adanya manajemen pendidikan karakter yang tepat, objek dalam penelitian tesis Khoridah yaitu pada manajemen pendidikan karakter yang berbasis pesantren pada program BCS diantaranya pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan, sedangkan yang menjadi subjek dalam

¹⁰ Ermiami, “*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*” Jurnal, Studi Islamika. Vol. 12 No.1 Juni 2015.

penelitian ini yaitu semua siswa boarding school program BCS Sains MAN 2 Kudus.¹¹

Perbedaan penelitian Khoridah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek, dan subjek. Objek dalam penelitian penulis yaitu bukan dari manajemennya melainkan dilihat dari pembiasaan berperilaku, keteladanan seorang guru, kedisiplinannya, proses belajar mengajar di kelas, dan pengintegrasian materi pelajaran. Sedangkan subjek di dalam penelitian penulis yaitu semua siswa kelas XI program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus.

Dari beberapa penelitian yang ada, penelitian secara spesifik membahas mengenai *Nilai Pendidikan Karakter Model Pesantren Pada Program Bilingual Class System Keagamaan MAN 2 Kudus* belum ada yang melakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Persamaan yang didapat dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah metode yang diterapkan pada peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter tiap lembaga pendidikan berbeda.

¹¹ Khoridah, “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program Bilingual Class System (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016*”, Tesis, Magister Pendidikan Islam. 2016.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua gabungan suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata *educare*, yang memiliki makna “melatih”. Kata *educare* dalam dunia pendidikan diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.¹²

Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu dalam bahasa Inggris digunakan istilah *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, pengertian karakter dari segi istilah (terminologis) telah banyak diungkapkan para pakar. Simon Philips sebagaimana yang dikutip oleh Fatchul Mu'in mengungkapkan

¹² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 7.

bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁴ Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dengan sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹⁵

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggungjawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja namun, pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggungjawab bersama baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan formal, maka peran serta guru sangat dibutuhkan di sini. Guru harus seperti Nabi yang tidak hanya

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

¹⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur-Balitbang, 2010), hlm. 4.

¹⁵ Samani, M & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 46.

mengajarkan nilai-nilai karakter, akan tetapi membelajarkan, membimbing, dan mendampingi peserta didiknya untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari. Sehingga posisi guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai *role model* bagi peserta didik.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter ini merupakan perpaduan untuk menjadikan manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁶

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Maksud dan tujuan pendidikan karakter menurut Yamin adalah mencetak manusia yang handal baik dari segi internal maupun eksternal sehingga membangun kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Ali Muhdi Amnur berpendapat, pendidikan karakter juga sesuai dengan empat unsur yang disarankan UNESCO yaitu: belajar untuk tahu (*learn to know*), belajar untuk berbuat (*learn to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learn to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*).¹⁷

¹⁶ Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2009), hlm. 26.

¹⁷ Ali Muhdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2007), hlm. 82.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang terdapat dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut¹⁸:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

2. Model Pesantren

Menurut Bakri, dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan membangun karakter baik pada ranah pribadi maupun sosial/kebangsaan, masing-masing pesantren memiliki ciri khas sendiri, tetapi juga memiliki beberapa kesamaan. Berikut akan diuraikan beberapa metode yang digunakan mayoritas pesantren untuk mencapai target pembentukan karakter para santri.¹⁹

a) Pengajian *Kitab Kuning*

Metode ini merupakan metode yang umum digunakan oleh pesantren untuk mentransmisikan nilai dan membangun karakter.

Kitab kuning merupakan simbol tradisi intelektual di kalangan pesantren. Melalui pengkajian kitab kuning para kyai tidak hanya

¹⁸ Tim, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011).

¹⁹ Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, (Jakarta: Nirmana Media, 2011), hlm. 63.

membekali santri dengan ilmu-ilmu *grammar* arab (*nahwudan shorof*) akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur yang dirumuskan oleh ulama-ulama sholeh pengarang kitab kuning di pesantren disebut *mu'asis*.²⁰

Adapun model pembelajaran pesantren yang bersifat tradisional yang digunakan adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Pengajian sistem sorogan ini diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu terdapat tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.²¹

Metode *bandongan* disebut juga model wetonan. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terdapat

²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

²¹ Depag RI., *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., 2003), hlm. 74.

sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulang teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pen-dhabitan (penetapan) harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran). Untuk penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya.²²

b) Keteladanan kyai dan ustadz

Kyai menjadi *role* model yang diteladani berbagai aspek kehidupan dan kepribadiannya. Tindak-tanduk kyai senantiasa menjadi sorotan bagi seluruh warga pesantren. Selain sebagai penggerak di kehidupan pesantren, kyai juga harus menjadi panutan atau sebagai suri tauladan bagi seluruh warga pesantren.

²² *Ibid.*, hlm. 86.

c) Latihan spiritual (*Riyad{oh}*)

Dalam membangun karakter santri dikembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual atau yang disebut dengan istilah *riyad{oh}*. Mulai dari salat wajib berjamaah, berbagai salat sunnah seperti salat duha dan tahajud, puasa, tilawah al-Qur'an, dan wirid.

d) Pembiasaan pola hidup

Pesantren menggunakan pembiasaan pola hidup untuk membentuk karakter. Pola hidup ini biasanya dijadwal mulai santri bangun tidur sampai tidur lagi.

Menurut al Ghazali, pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama.²³

e) Pendisiplinan

Pendisiplinan di pesantren menggunakan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* atau hadiah diberikan kepada santri yang berprestasi baik berupa barang maupun uang. Sedangkan *punishment* diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok. Berat ringannya hukuman tergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan.

²³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jawa Timur, 2013), hlm. 246.

f) Mendidik melalui berorganisasi

Beberapa model pendidikan karakter santri melalui organisasi adalah dengan dibentuknya (1) organisasi pesantren, kepemimpinan organisasi ini biasanya diisi oleh santri senior yang bertugas sebagai kepanjangan tangan kyai untuk mengurus manajemen pesantren, dan (2) organisasi daerah yang dijadikan sebagai sarana berdemokrasi, berkomunikasi, bersillaturrahim, berinteraksi, mengembangkan sistem manajemen organisasi.

g) Mendidik melalui *ibroh* (menggambil pelajaran)

Metode ini dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah religius, fenomena alam, dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi baik pada masa lalu maupun sekarang yang bisa diambil *ibrahnya* oleh para santri.

h) Mendidik melalui *mauiz}oh* (nasehat)

Menurut Bakri, metode *mauiz}oh* harus mengandung tiga unsur, yakni: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah dalam salat, dan rajin dalam beramal; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat dengan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter sesuai Permendikbud nomor 20 pasal 2 ayat 1 tahun 2018²⁴.

Tabel 1.1 Indikator Nilai-nilai Karakter²⁵

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

²⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Qoni Familia, 2011), hlm. 28.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29

		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

	Lingkungan	kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3. Implementasi Model Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan spiritual semestinya mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah umum. Lulusan madrasah idealnya adalah manusia yang matang secara profesional dan spiritual. Namun dalam realitanya, lulusan madrasah tidak jauh berbeda dengan lulusan lembaga pendidikan umum. Ciri khusus lulusan madrasah belum tampak secara signifikan. Maka dari itu, madrasah membutuhkan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Satu di antara alternatif solusi adalah dengan mengadaptasi strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pesantren.

Langkah ini tentu bukanlah hal yang sulit dan mustahil bagi madrasah, mengingat semua modal yang dibutuhkan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren telah dimiliki madrasah. Mulai dari Islam sebagai landasan dasar, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, visi, misi, tujuan, lingkungan dan budaya yang religius, kurikulum, dan bahan ajar. Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren, citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal akan semakin kuat. Lebih dari itu, lulusan madrasah akan benar-benar menjadi representasi “produk” pendidikan Islam. Fauzan menuturkan, memadukan pendidikan formal dengan pesantren akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.²⁶

Mengacu pada Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan

²⁶ Fauzan, “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan”, *Empirisma*, Vol. 24 No.2 (Juli, 2015), hlm. 277.

menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.²⁷

Beberapa pendekatan yang dapat membangun karakter peserta didik di madrasah dengan mengadopsi apa yang telah dilakukan oleh pesantren, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi utama pesantren dalam membangun karakter santrinya dengan kyai sebagai *role model*-nya.

Adapun dalam konteks madrasah maka jajaran pimpinan (kepala madrasah dan wakilnya), pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai *role model* bagi seluruh peserta didiknya. Segala tindak-tanduk mereka harus mencerminkan karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru di mata peserta didik sekolah dasar setidaknya memiliki enam peran, yaitu sebagai orangtua, pembimbing,

²⁷ Direktorat Ketenagaan, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 11.

pendidik, motivator, inspirator, dan fasilitator. Peran-peran ini tidak jauh berbeda dengan peran kyai di pondok pesantren.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.²⁸

Mengenai keteladanan ini, nabi Muhammad SAW sendiri telah mencontohkan sepanjang hidupnya. Dalam mendidik, membimbing, dan membangun karakter sahabatnya, nabi senantiasa memberikan teladan tentang apa yang beliau ajarkan. Sehingga generasi sahabat dapat menjadi generasi terbaik sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Nabi dalam hadits:

“Sebaik-baik umatku adalah generasiku, lalu mereka yang datang setelahnya, kemudian mereka yang datang setelahnya.”

(H.R. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, upaya peningkatan mutu guru harus dilakukan secara komprehensif dan menyentuh empat kompetensi wajib yang harus dimiliki guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

2) Pembiasaan

Pembangunan karakter santri yang dilakukan oleh pesantren melalui pembiasaan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat seperti halnya menghafal rumus atau konsep. Oleh sebab itu dibutuhkan proses pembiasaan yang kontinu dan ajeg (*istiqomah*). Jika dalam pesantren proses pembiasaan ini berlangsung selama dua puluh empat jam sehari, maka dalam konteks madrasah proses pembiasaan memiliki durasi yang lebih singkat yaitu enam sampai delapan jam sehari. Waktu yang relatif singkat ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik dan pengelola madrasah. Oleh karena itu perlu adanya instrumen terukur yang digunakan untuk menopang upaya pembangunan karakter ini. Instrumen ini dapat berupa pembudayaan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam semua aktivitas siswa selama di madrasah. Proses pembudayaan ini harus mengedepankan prinsip partisipatif, dimana peserta didik menjadi fokus utama. Misalnya program salat berjama'ah, istighotsah, bersalaman setiap bertemu dengan guru dan sebagainya.²⁹

Zakiah Darajat berpendapat bahwa dalam mendidik peserta didik tidak cukup dengan melalui pemahaman dan penghayatan. Tetapi perlu adanya pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya apabila seseorang mempunyai kebiasaan tertentu, maka

²⁹*Ibid.*, hlm. 14.

seseorang akan dengan mudah melaksanakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan rutin. Hasil dari pembiasaan itu seringkali terjadi tanpa pemikiran, seolah-olah semua dilakukan secara spontan atau otomatis.³⁰

Dalam teori perkembangan peserta didik, yaitu teori konvergensi, bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui pembiasaan yang baik dan benar.³¹

3) Kedisiplinan

Selama proses pembiasaan sebagaimana dipaparkan di atas, perlu ada proses pendisiplinan dengan menggunakan *reward and punishment*.

Pendisiplinan ini tidak dimaksudkan sebagai paksaan terhadap peserta didik untuk berperilaku seperti yang diprogramkan. Namun pendisiplinan dimaksudkan untuk lebih mendorong peserta didik mencintai dan menyadari pentingnya nilai-nilai karakter. *Reward* dan *punishment* harus dipahami sebagai pemicu motivasi dan pelecut

³⁰ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), hlm. 26.

³¹ *Ibid.*, hlm. 27.

semangat. Oleh sebab itu, pemberlakuan *reward* dan *punishment* harus memprioritaskan unsur pedagogiknya.

Hakikat *reward* dalam pendidikan sebagai alat mendidik agar anak tersebut memperoleh kesenangan. Karena anak tersebut telah melakukan perbuatan dengan mendapatkan penghargaan dari guru atau pendidik, sehingga anak didik menjadi lebih bersemangat dalam usahanya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.³²

Sedangkan *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai alat kontrol yang diberikan kepada anak didik, karena pada diri anak didik terjadi suatu pelanggaran dan kesalahan dalam melaksanakan suatu tata tertib yang ada. Maksud dan tujuan dari adanya *punishment* adalah sebagai alat untuk memperbaiki perilaku anak didik yang melakukan kesalahan sehingga anak tersebut tidak mengulangi kembali dan menyadari perbuatan yang telah dilanggarnya.³³

4) Proses Belajar Mengajar

Satu di antara problema klasik di dunia pendidikan ini adalah proses pembelajaran yang masih jauh dari realita kehidupan. Sebagai akibatnya, lulusan pendidikan ini belum bisa banyak “berbicara” di pentas persaingan global. Belum hadirnya dunia nyata dalam proses belajar mengajar ini diakibatkan oleh penggunaan pendekatan, strategi,

³² Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren...*, hlm. 11.

³³ *Ibid.*, hlm. 11.

metode, dan teknik pembelajaran yang monoton dan sentralistik. Selain itu, masih mengakarnya paradigma “guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan” turut menjadi biang keladi masalah ini. Agar proses pendidikan karakter berjalan efektif, permasalahan dan paradigma tersebut harus segera diatasi.

Pembelajaran berbasis karakter harus dilaksanakan secara kontekstual bukan tekstual. Artinya, guru harus memberikan porsi lebih besar pada kehadiran realitas kehidupan di dalam kelas dibandingkan dengan paparan konsep semata. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran berbasis karakter bukan hanya sebatas mentransmisikan pengetahuan akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari.³⁴

5) Pengintegrasian dalam materi pelajaran

Pengintegrasian nilai karakter dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antarelemen nilai. Sebagai contoh, karakter

³⁴ Direktorat Ketenagaan, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 14.

jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh.³⁵ Oleh sebab itu, materi pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dan diajarkan terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Akan tetapi menjadi satu terintegrasi dalam semua materi pelajaran. Sebagaimana di pesantren, meskipun ada materi tentang akhlak semisal Kitab *Akhlaqul lil baniin*, namun di setiap proses pembelajaran (pengkajian kitab) selalu disisipkan pesan-pesan moral.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kualitatif karena peneliti membahas mengenai model pesantren dalam pendidikan karakter di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus dan sumber data utama yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang di wawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Penelitian ini dilakukan sebelum pandemik covid-19 tepatnya pada bulan november tahun 2019, sehingga penelitian ini dilakukan secara observasi dan wawancara langsung di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengambilan data penelitian kualitatif dilakukan secara alami berupa kata-kata atau gambar.³⁶

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *antropologi*. *Antropologi* adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku) yang dihasilkannya, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter model pesantren yang ada pada siswa kelas XI BCS keagamaan MAN 2 Kudus sehingga upaya yang tepat untuk penelitian ini dengan pendekatan antropologi.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 60.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi di lapangan, yaitu:

- a. Kepala Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus
- b. Guru pengampu mata pelajaran agama Islam yang mengampu kelas XI Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus
- c. Siswa-siswi kelas XI Program BCS Keagamaan di MAN 2 Kudus tahun ajaran 2019.

Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang diselidiki dalam kegiatan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas program BCS Keagamaan kelas XI MAN 2 Kudus.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal yang paling standar yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data atau informasi yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku,

kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.³⁷ Kemudian data dari hasil observasi tersebut dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.³⁸ Metode observasi ini digunakan penulis untuk mengamati pelaku yaitu siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di Kelas Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus. Hasil dari observasi ini digunakan peneliti sebagai data pendukung penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan pencatatan data, informasi, dan/atau pendapat yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.³⁹ Penggunaan metode wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada subyek penelitian secara langsung atau *face to face*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁰ Pada penelitian ini pihak yang

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.191.

³⁸ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 47.

³⁹ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Metode*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm.195.

diwawancarai yaitu siswa kelas XI dan Guru yang terlibat di dalam Kelas Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus untuk mengetahui proses pembentukan karakter dengan berbasis pesantren di madrasah.

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dokumen mengenai gambaran umum tentang MAN 2 Kudus dan Kelas Program BCS Keagamaan. Dengan adanya dokumentasi data yang sudah diperoleh dijadikan data pendukung sehingga data yang diperoleh lebih terpercaya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm.131.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana analisis kejadian dideskripsikan melalui kalimat-kalimat dalam paragraf dan melalui data yang diperoleh. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴³

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁴⁴

c. Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 341

bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mencari data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik yang bisa dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama. Dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan 3 teknik untuk mencari data. Yang pertama dengan teknik mewawancarai guru wali kelas dari Program BCS keagamaan tentang bagaimana proses pembentukan karakter disiplin, tanggungjawab dengan berbasis pesantren. Selain dengan teknik wawancara, peneliti juga

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 345.

melakukan observasi ke lapangan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter kepada siswa dengan pengajaran model pesantren. Yang ketiga yaitu dengan teknik dokumentasi, peneliti mencari data dari foto kegiatan dan buku atau laporan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas Program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁶ Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, siswa-siswi kelas XI program BCS keagamaan, kepala program kelas BCS keagamaan dan guru mata pelajaran agama Islam program BCS keagamaan. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda tentang proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas program BCS keagamaan. Peneliti mewawancarai berbagai sumber yaitu dari siswa-siswi kelas XI program BCS keagamaan, kepala program kelas BCS keagamaan dan guru mata pelajaran agama Islam program BCS keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian.

Tiga bagian itu adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 372-373.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian ini berupa bagian persyaratan administrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi.

Bagian utama merupakan isi dari Tesis. Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang berisi sebagai berikut. Bab satu berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi gambaran umum tentang MAN 2 Kudus. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada sejarah singkat MAN 2 Kudus, visi, misi dan tujuan MAN 2 Kudus, lokasi dan fasilitas, struktur organisasi MAN 2 Kudus, tenaga pendidik dan kependidikan, sejarah program BCS keagamaan, visi dan misi Program BCS keagamaan, struktur kurikulum program BCS keagamaan, strategi pembelajaran program BCS keagamaan, dan profil lulusan program BCS keagamaan.

Bab ketiga berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah, yakni meliputi: konsep model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus, implementasi model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal program BCS keagamaan MAN 2 Kudus, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di proses implementasi model pesantren di program BCS keagamaan MAN 2 Kudus.

Bab empat, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Adapun bagian akhir tesis ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Program BCS keagamaan MAN 2 Kudus menerapkan beberapa konsep model pesantren dengan berdasarkan kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan yang berupa kegiatan harian, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian yaitu aktivitas-aktivitas spiritual. Adapun upaya pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan di Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus dalam kegiatan harian adalah keteladanan ustadz/guru, pembiasaan berperilaku luhur, kedisiplinan, proses belajar mengajar (pembelajaran *amtsilati*, *hadits-ilmu hadits*, *qiroatul kutub*, *tahfidz Qur'an*, *ilmu falak*), dan pengintegrasian dalam materi pelajaran. Kegiatan bulanan yaitu kegiatan *mujahadah*, kegiatan tahunan yaitu kegiatan *ru'yatul hilal*
2. Model pesantren dalam pembelajaran formal dan non formal program BCS keagamaan MAN 2 kudu, adapun pembelajaran formal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar meliputi pembelajaran *amtsilati* dan *hadits-ilmu hadits* . Sedangkan pembelajaran non formal

dilaksanakan di luar jam pelajaran meliputi pembelajaran mentoring, kegiatan *mujahadah* dan kegiatan *ru'yatul hilal*.

3. Adapun nilai pendidikan karakter dalam model pesantren pada program BCS MAN 2 Kudus adalah pembelajaran *amtsilati* (nilai karakter gemar membaca), pembelajaran *hadits-ilmu hadits* (nilai karakter disiplin dan tanggungjawab dalam metode sorogan dan bandongan), pembelajaran kitab kuning/ qiroatul kutub (nilai karakter disiplin, tanggungjawab, dan gemar membaca), pembelajaran ilmu falak (nilai karakter mandiri), *tahfidz Qur'an* (nilai karakter jujur, kerja keras, dan mandiri), kegiatan *mujahadah* (nilai karakternya yaitu spiritual), dan kegiatan *ru'yatul hilal* (nilai karakternya yaitu mandiri, dan rasa ingin tahu).

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus

Sejauh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, implementasi pendidikan karakter model pesantren pada siswa-siswi program keagamaan cukup baik, sehingga perlu upaya yang konsisten untuk menjalankan semua kegiatan dan mengevaluasi keberjalannya.

2. Bagi peneliti yang relevan

Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan pengaruh pendidikan karakter model pesantren terhadap kepedulian sosial peserta didik, humanis, dan rasa nasionalisme dari peserta didik.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penelitian ini harus dikembangkan dan terus disempurnakan, demi berkembangnya khazanah pendidikan Islam. Selain itu, juga untuk memberi sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan Islam ataupun para pembaca secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Metode*, Bandung : Angkasa, 1987.
- Amnur, Ali Muhdi, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakri, Masykuri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* edisi revisi, Jakarta, LP3ES, 2019.
- Direktorat Ketenagaan, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Ermianti, "Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren" *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 12 No.1 Juni 2015.
- Fahmi Najib, "Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang" Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, 2018.
- Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan", *Empirisma*, Vol. 24 No.2 Juli, 2015.

- Hariyanto, Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, dalam *jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Agustus, 2013.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur-Balitbang, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khan, Yahya , *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Khoridah, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program Bilingual Class System (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016”, *Tesis Magister Pendidikan Islam*. 2016.
- Lajnah Falakiyah Al-Husniyah, “makalah hisab ru'yah”, dalam rangka menghadapi bulan ramadhan dan syawal 1429 H, Jakarta, 2008.
- Mu'in, Fatchul , *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Najib, Wahyu Fikri, “Implementasi Metode *Amtsilati* Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember, 2018.

- Nurjanah, Lia, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”, dalam *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Safaruddin Yahya, “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”, *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodih , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sururin, *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren*, Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Syarifah, “*Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, 2017.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Tim, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011.
- Yamin, Mohammad ,*Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2009.